

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebelum pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020, perekonomian Indonesia diprediksi masuk 10 besar dunia pada tahun 2025 apabila dilihat dari peningkatan di sektor pariwisata tengah berkembang tersebut (Sutisna & Asdhiana, 2019). Pada tahun 2017, Bali menempati peringkat ketiga di Indonesia berdasarkan tingkat hunian kamar hotel dan akomodasi lainnya (BPS, 2018). Penyerapan tenaga kerja di Bali sebesar 760 ribu pekerja (31,7%) dari total penduduk yang bekerja di Bali bergerak pada bidang pariwisata (NusaBali, 2018). Konsekuensi dari pesatnya industri pariwisata, sampah dan kemacetan merupakan permasalahan yang harus dituntaskan pemerintah dalam membangun pariwisata Bali yang lebih baik ke depannya (Rosidin & Prodjo, 2019). Salah satu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pengembangan ekowisata pedesaan.

Konsep dalam ekowisata adalah melakukan pembangunan fisik seminimal mungkin serta melakukan konservasi semaksimal mungkin, baik terhadap flora, fauna dan budaya (Suadnyana & Budiarti, 2019). Dengan menjalankan konsep ekowisata yang mengutamakan konservasi lingkungan, permasalahan sampah akan diatur dalam regulasi yang ketat dan akan mengurangi dampak tersebut. Kemacetan akan berkurang karena objek wisata tidak terpusat lagi pada satu lokasi, melainkan akan tersebar pada beberapa lokasi ekowisata yang akan dikembangkan.

Wisatawan dalam kondisi pandemi COVID-19, yang lebih mengutamakan pembatasan sosial dan fisik, tentu saja menghindari konsep wisata massal. Kondisi pandemi ini membuat pengelola daerah tujuan wisata (DTW) harus bersiap menerapkan protokol kesehatan pada kegiatan pariwisata dengan pengawasan ketat oleh Satgas COVID-19. Protokol kebersihan, kesehatan dan keamanan akan diterapkan dengan baik pada setiap sektor pariwisata seperti transportasi, akomodasi, restoran, dan seluruh objek wisata. Tren pariwisata di dunia termasuk Indonesia sesudah masa pandemi COVID-19 menjadi berubah. Tempat wisata *outdoor* dan wisata alam yang tercakup dalam ekowisata diprediksi akan menjadi tujuan paling populer untuk perjalanan setelah pandemi berakhir. Kondisi ini harus dimanfaatkan Bali untuk dapat mengembangkan DTW pada bidang ekowisata sedini mungkin. Ketika pariwisata kembali menggeliat, Bali sudah siap menerima wisatawan dengan pilihan DTW yang sesuai dengan keinginan wisatawan dan menerapkan protokol kesehatan dengan baik

Meskipun Bali sudah menjadi destinasi wisata dunia, namun tidak seluruh wilayah di Bali memiliki kemampuan untuk mengelola potensi daerahnya menjadi kawasan wisata sehingga layak dikunjungi oleh wisatawan asing (Suyatra, 2019). Pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada sejumlah persoalan, salah satunya seperti belum adanya kriteria desa wisata yang bersifat standar yang bisa dijadikan acuan untuk pembangunan desa ataupun penentuan pemberian bantuan pengembangan ekowisata.

Untuk menentukan pengembangan ekowisata pedesaan yang tepat dengan banyaknya kriteria yang perlu diperhatikan, menjadikan hasil rekomendasi dari sistem pendukung keputusan (SPK) dapat membantu dalam efisiensi dan efektivitas

penentu keputusan dalam memberikan keputusan. Penentuan pengembangan ekowisata pedesaan yang selama ini dilakukan masih sangat manual dan blangko yang digunakan dalam penilaian ekowisata masih belum terbobot. Apabila hal ini tetap dilakukan, akan membuat penentu keputusan hanya memberikan keputusan berdasarkan nilai maksimum yang dimiliki oleh alternatif ekowisata pedesaan tanpa memperhatikan pembobotan kriteria sebagai fokus penyelesaian masalah.

Dalam pendekatan *Multiple-Criteria Decision Making* (MCDM) menentukan bobot kriteria sangat berpengaruh besar dalam hasil pemeringkatan pada SPK. Metode *Full Consistency Method (FUCOM)* diperkenalkan oleh Dragan Pamučar pada tahun 2018 dengan keunggulan berupa algoritma yang lebih sederhana, hasil pembobotan kriteria yang lebih kredibel, serta proses perbandingan antar kriteria yang lebih sedikit dan memungkinkan untuk menggunakan integer, nilai desimal atau skala yang sudah ditentukan sebelumnya sehingga lebih fleksibel dibandingkan dengan AHP ataupun BWM (Badi & Abdulshahed, 2019; Pamučar, Stević, & Sremac, 2018). Untuk mendukung FUCOM digunakan metode *Multi-Objective Optimization on the basis of Ratio Analysis* (MOORA) dan metode *Vlse Kriterijumska Optimizacija I Kompromisno Resenje* (VIKOR) dalam memberikan pemeringkatan untuk masing-masing alternatif yang diujikan. Pendekatan yang dilakukan MOORA didefinisikan sebagai suatu proses secara bersamaan guna mengoptimalkan dua atau lebih yang saling bertentangan pada beberapa kendala (Manurung, 2018). MOORA memiliki tingkat fleksibilitas dan kemudahan untuk dipahami dalam memisahkan subjektif dari suatu proses evaluasi ke dalam kriteria bobot keputusan dengan beberapa atribut pengambilan keputusan (Assrani, Huda, Sidabutar, Saputra, & Sulaiman, 2018). VIKOR dapat memilih kriteria yang sangat

efektif dan efisien untuk menentukan hasil keputusan dengan banyak atribut dan beberapa kriteria, dan mampu memecahkan masalah dalam ruang diskrit (Mahendra & Sari, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif mengenai efektivitas dan efisiensi pembobotan antar kriteria menggunakan FUCOM serta komparasi dari hasil analisis konsistensi menggunakan MOORA dan VIKOR dalam menentukan pemeringkatan. Untuk mendapatkan hasil komparasi antara metode FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR akan dilakukan pengujian menggunakan analisis konsistensi untuk melihat metode mana yang lebih konsisten pada pemeringkatan ketika terjadi perubahan pada bobot kriteria.

Urgensi dari penelitian ini apabila tidak segera direalisasikan akan menghambat perkembangan SPK, dan peneliti hanya menggunakan metode yang sudah sering digunakan untuk penelitian selanjutnya. Juga terhadap pengembangan ekowisata akan menimbulkan risiko pemborosan biaya dan waktu karena penentu keputusan tidak dapat memberikan prioritas terhadap desa wisata untuk berkembang, dan ketika desa wisata terlambat untuk dikembangkan secara baik, kerusakan ekosistem akan terjadi karena tidak adanya pembinaan dari pihak terkait. Apabila hasil penelitian ini telah dilaksanakan, maka penentu keputusan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam penggunaan yang lebih luas, dan akan dapat meningkatkan pendapatan desa, meningkatkan promosi pariwisata dan meningkatkan pendapatan devisa negara. Tantangan dalam penelitian ini akan menjadikan SPK ini sebagai standar dalam pengembangan ekowisata pedesaan berdasarkan berbagai atribut data yang dihasilkan baik menggunakan data observasi langsung atau bahkan dapat terintegrasi dengan konsep *big data* dan *IoT*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul pada pengembangan ekowisata pedesaan adalah belum adanya proses standar terkait penentuan desa wisata/ ekowisata yang tepat apabila diberikan kesempatan untuk menerima bantuan pemerintah ataupun swasta untuk dapat mengembangkan potensi ekowisata di daerahnya. Sebagian besar pengelola desa wisata/ ekowisata belum sepenuhnya mengetahui aspek-aspek yang harus dikembangkan untuk mengoptimalkan pendapatan dari sektor ekowisata. Pemerintah juga belum mampu memilih dengan baik desa wisata/ ekowisata yang berpotensi baik untuk dikembangkan untuk dapat meningkatkan devisa, karena belum adanya kriteria standar yang digunakan untuk penilaian yang dapat dihitung dengan baik dan masih bersifat subyektif.

Terkait dengan metode yang digunakan pada penelitian ini yang menggunakan FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR, belum pernah diaplikasikan sebelumnya sehingga perlu adanya pengujian terkait efisiensi, efektivitas, akurasi dan konsistensi terhadap metode tersebut. Sehingga implementasi metode FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR pada SPK pengembangan ekowisata pedesaan diharapkan mampu untuk memberikan hasil rekomendasi yang baik bagi penentu keputusan dan mengetahui hasil dari analisis konsistensi pada metode yang digunakan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini yang terkait dengan penetapan kriteria diputuskan untuk menggunakan 8 kriteria yaitu Alam/ Bio Hayati,

Lingkungan & Fisik, Budaya, Amenitas/ Infrastruktur, Kelembagaan, SDM, Sikap & Tata Kehidupan Masyarakat serta Aksesibilitas. Hal ini telah disusun pada Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 127 Tahun 2016 (Bupati Gianyar, 2016). Penetapan alternatif pada penelitian ini menggunakan data dari Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali sebanyak 171 objek ekowisata pedesaan. Implementasi yang dilakukan pada penelitian ini hanya terbatas pada pemodelan hasil perhitungan menggunakan *spreadsheet* (Ms. Excel) dan LINGO untuk mendapatkan hasil akhir berupa nilai preferensi dan pemeringkatan ekowisata pedesaan dan pengujian terhadap hasil akhir tersebut. Penelitian ini tidak dilakukan implementasi ke dalam perangkat lunak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil implementasi FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR sebagai SPK pada kasus pengembangan ekowisata pedesaan?
2. Bagaimana komparasi hasil implementasi dari FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR sebagai SPK pada kasus pengembangan ekowisata pedesaan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil implementasi FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR sebagai SPK pada kasus pengembangan ekowisata pedesaan.

2. Untuk mengetahui komparasi hasil implementasi dari FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR sebagai SPK pada kasus pengembangan ekowisata pedesaan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komparasi metode FUCOM-MOORA dan FUCOM-VIKOR pada SPK pengembangan ekowisata pedesaan. Mengingat metode FUCOM yang dikembangkan pada tahun 2018, metode ini dapat diuji kembali untuk dapat dilakukan komparasi pada metode untuk penentuan pembobotan kriteria yang sebelumnya didominasi oleh metode AHP, untuk dapat melihat metode mana yang lebih baik.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Pihak Pengelola Desa Wisata / Ekowisata.

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman pengelola desa wisata / ekowisata untuk dapat memperbaiki masing-masing aspek dalam pengembangan desa wisata agar dapat lebih baik menyerap wisatawan datang menuju objek wisata yang dikelola, meningkatkan proses bisnis dan memberikan kehidupan yang lebih baik pada masyarakat.

##### 2) Pihak Investor.

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu investor untuk dapat memilih desa wisata / ekowisata untuk dikembangkan dengan memilih aspek yang ingin diperbaiki atau mengekspos potensi yang lebih baik dari yang sebelumnya ada.

3) Pihak Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi untuk pemerintah memberikan bantuan pengembangan desa wisata / ekowisata dengan lebih baik, efisien, akurat, cepat dan transparan berdasarkan aspek yang telah ditentukan sebelumnya.

